

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai komunikasi persuasif TFL dalam mendorong swadaya PB, berikut merupakan kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini:

1. Pengalaman komunikasi persuasif yang dilakukan TFL pada kelompok 717 diawali oleh usaha membangun hubungan personal dengan PB dan pihak ketiga seperti keluarga dan perangkat pemerintahan di wilayah dampingan mereka. Masalah TFL ini sebagian besar didominasi oleh tantangan ekonomi yang dihadapi PB, pengelolaan ekspektasi hasil rumah sampai ke pemberdayaan tukang. Pendekatan ini memungkinkan TFL memberikan dukungan yang lebih dari sekedar arahan teknis, dengan mempertimbangkan keadaan PB serta kebutuhan mereka dalam proses menggali swadaya. Namun, di balik hal tersebut, tersirat makna bahwa TFL berusaha menyelaraskan pendekatan dengan kondisi ekonomi PB, mengoptimalkan dukungan pihak ketiga, lingkungan dan kerja tukang dalam proses persuasif, dan juga mengelola ekspektasi PB terhadap hasil rumah dengan swadaya yang dikeluarkan
2. Makna dari komunikasi persuasif TFL diinterpretasikan sebagai upaya membangun pemahaman bersama melalui empati dan adaptasi terhadap kondisi PB. Swadaya sebagai bentuk kontribusi yang bernilai dan memiliki dampak berkelanjutan, bukan hanya sebagai tuntutan program. TFL melakukan ini dengan berbagai cara, termasuk menunjukkan contoh

nyata dari PB lain yang berhasil atau memberikan opsi-opsi realistis yang sesuai dengan anggaran PB. Teknik ini memungkinkan PB memahami swadaya sebagai tanggung jawab yang mengikat mereka pada perbaikan hunian jangka panjang. Melalui teknik persuasif seperti membangkitkan rasa tanggung jawab sosial dan berinteraksi dengan pihak ketiga, TFL memperkuat pemahaman PB bahwa swadaya bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi upaya nyata yang mereka lakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Makna swadaya yang dibangun ini tidak hanya mengarah pada pencapaian fisik hunian yang layak, tetapi juga pada realisasi nilai sosial, bahwa perbaikan hunian mereka adalah bentuk investasi jangka panjang. Dalam proses ini, TFL bukan sekadar penghubung program, tetapi juga fasilitator yang membantu PB memandang swadaya sebagai langkah kolektif dan berkelanjutan yang membawa manfaat sosial dan ekonomi bagi mereka.

5.2 Saran

1. Bagi Dirjen Perumahan untuk lebih memaksimalkan anggaran yang ditujukan untuk perbaikan rumah swadaya, terutama untuk komponen upah tukang. Dengan anggaran upah yang lebih memadai, program BSPS bisa menarik lebih banyak tenaga tukang untuk terlibat secara aktif dalam proyek pembangunan, sehingga proses pembangunan hunian PB dapat berjalan sesuai target tanpa kendala kekurangan tenaga kerja yang bersedia bekerja dengan tarif rendah.
2. Perlu adanya sosialisasi berkala mengenai pentingnya rumah layak huni bagi masyarakat terutama untuk jangka panjang dan kesejahteraan

keluarga dan proses seleksi yang lebih ketat untuk memastikan bahwa PB yang terpilih memiliki komitmen penuh untuk berpartisipasi dalam program BSPS. Pemilihan PB yang benar-benar serius dan siap melaksanakan kewajiban swadaya sangat penting agar program ini berjalan efektif dan mencapai tujuan BSPS.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas konteks studi atau menggunakan pendekatan metodologis lain untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang komunikasi TFL. Seperti, penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi komunikasi antarbudaya dalam interaksi TFL dengan PB, khususnya di wilayah dengan keragaman budaya, untuk memahami bagaimana perbedaan nilai dan persepsi memengaruhi efektivitas komunikasi. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan pendekatan komparatif, seperti membandingkan gaya komunikasi TFL di berbagai daerah atau dalam program serupa, guna memahami faktor sosial, budaya, atau teknis yang memengaruhi keberhasilan program.